



Pengaruh Pemberian *Reward* terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

¹Widya Noviana Noor, ²Mila Safitri, ³Darwis, ⁴Ananiah
^{1,2,3,4}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
*E-mail korespondensi: noviana.widya@gmail.com

Diserahkan: 15 Juli 2022; Direvisi: 20 September 2022; Diterima: 02 Oktober 2022

Abstrak

Berhasil dan tidaknya belajar itu tergantung beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain faktornya kejiwaan (psikis) dan mental spiritual. Pada sisi lain, ada seorang siswa yang kurang percaya pada diri sendiri, hal ini menjadi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Sikap kurang percaya diri dikarenakan rasa malu, minder, sungkan, dan takut salah saat menjawab atau mengeluarkan pendapat pada pelajaran akidah akhlak. Pada pelajaran tersebut banyak yang hampir serupa maknanya sehingga membuat siswa kurang percaya diri saat menjawab pertanyaan dari guru sehingga keluarlah *reward* sebagai penguatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *reward* terhadap kepercayaan diri. Metode pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu 182 siswa di MTs Darul Ihsan Samarinda. Kemudian peneliti menentukan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 65 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini angket (kuesioner) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan korelasi product moment sebesar 0,582 dan pengaruh *reward* terhadap kepercayaan diri sebesar 33,9%. Disimpulkan penelitian pengaruh pemberian *reward* terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Ihsan Samarinda berkategori cukup berpengaruh.

Kata kunci: Percaya Diri, *Reward*

Abstract

The success or failure of learning depends on several factors. The factors that influence the learning process include psychological (psychic) and mental spiritual factors. On the other hand, there is a student who lacks confidence in himself, this becomes a problem in learning activities. Lack of self-confidence is due to shyness, inferiority, shyness, and fear of being wrong when answering or expressing opinions in moral aqidah lessons. Many of these lessons have almost the same meaning, which makes students less confident when answering questions from the teacher so that rewards come out as reinforcement. This study aims to determine how much influence reward has on self-confidence. The method in this study is a quantitative research method. The population in this study were 182 students at MTs Darul Ihsan Samarinda. Then the researcher determined the research sample by using purposive sampling technique as many as 65 students. Data collection techniques in this study were questionnaires (questionnaires) and documentation. The results showed that the product moment correlation was 0.582 and the effect of reward on self-confidence was 33.9%. It was concluded that the research on the effect of giving rewards on students' self-confidence in the subjects of aqidah and morality at MTs Darul Ihsan Samarinda was categorized as quite influential.

Keywords: Confidence, Reward

How to Cite: Noor, W. N., Safitri, M., Darwis, & Ananiah (2022). Pengaruh pemberian reward terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3) 172-180. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4807>



<https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4807>

Copyright© 2022, Noor et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang sempurna, memiliki akal untuk berfikir dan memahami sesuatu sekitar dengan berbagai kelebihan dari diri yang dimiliki, seseorang dapat mempersiapkan kehidupan yang lebih baik untuk masa yang akan datang dengan proses pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Nasional, 2003). Berhasil dan tidaknya belajar itu tergantung beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain faktornya ada pada diri individu itu sendiri yang disebut dengan faktor individual. Faktor yang ada dalam diri individu diantaranya adalah kesehatan, kejiwaan (psikis) dan mental spiritual. Pada sisi lain, ada seorang siswa yang kurang percaya pada diri sendiri, hal ini menjadi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut (Komarudin, 2017) kepercayaan diri adalah rasa kompetensi atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Menurut Saranson dari Komarudin, percaya diri adalah perasaan kekuatan, kemampuan, dan keterampilan untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu berdasarkan keyakinan akan keberhasilan. Wijaya juga menggunakan kepercayaan diri sebagai kekuatan keyakinan mental individu terhadap kemampuan dan keadaan seseorang, yang mempengaruhi keadaan kepribadiannya dan perkembangannya secara keseluruhan. Percaya pada diri sendiri adalah definisi yang sama seperti yang dikatakan Hambbly: mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang, tidak minder di depan siapa pun, dan tidak malu bertemu banyak orang (Nur Aisyah, 2013). Menurut Mappiari, ia memperkuat pandangan ini dengan mengusulkan bahwa "kepercayaan diri berasal dari keyakinan bahwa seorang individu dapat mengidentifikasi dirinya dan pandangan bahwa individu bertanggung jawab untuk pengembangan hidupnya." Artinya kepercayaan diri dimulai dari seseorang yang memiliki konsep diri yang baik yang dapat mengelola kemampuannya dengan baik dan membentuk tanggung jawab atas hidupnya (Togiaratua Nainggolan, 2011).

Hendriana (2018) menjelaskan bahwa keyakinan bukanlah sikap yang dapat anda bangun dengan segera. Dibutuhkan waktu dan perilaku yang tepat untuk menumbuhkan sikap percaya diri pada diri siswa, terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Maka dari itu Fukuyaman mendefinisikan pendapat bahwasannya terdapat empat target yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri yaitu pahami betul apa yang harus dilakukan dan membiasakan diri untuk menuntaskan tugas dengan baik. Kemudian, mencari contoh orang lain atau lingkungan. Dan yang terakhir, lakukan reinterpretasi terhadap tekanan, karena orang yang memunyai kepercayaan diri pernah berkali-kali mengalami kegagalan, tetapi kemudia ia berhasil mengatasi rasa tekanan akibat deritanya.

Proses terbentuknya rasa percaya diri tentunya tidak muncul begitu saja, perlu diketahui bahwasannya tidak semua peserta didik memiliki rasa percaya diri sama, ada tingkat kepercayaan diri siswa yang tinggi dan ada yang rendah. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan rasa percaya diri dalam proses belajar-mengajar ialah dalam pelajaran Akidah Akhlak. Menurut (Herlina Jayanti, 2014) rasa percaya diri merupakan salah satu aspek perkembangan sosial emosional anak yang perlu dibina. Kepercayaan diri memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Dengan rasa percaya diri, siswa menerima dirinya dengan mudah dan siap menghadapi tantangan. Jayanti menjelaskan bahwa rasa percaya diri merupakan faktor penting dalam rintangan dan tantangan hidup ke depan.

Pada pembelajaran Akidah Akhlak banyak makna yang hampir sama, hal ini membuat siswa bingung sehingga sebagian di alami oleh siswa MTs Darul Ihsan yaitu sikap kurang percaya diri dikarenakan rasa malu, minder, sungkan, dan takut salah saat menjawab atau mengeluarkan pendapat pada pembelajaran berlangsung. Pada saat pembelajaran tersebut berlangsung tidak banyak siswa yang hanya mengeluarkan suara. Dengan ini, guru mendorong siswa yang memiliki percaya diri untuk turut berpartisipasi adalah membantu mereka

membangun suatu persediaan minimal pertukaran tanggapan dan disertai pemberian reward guna menstimulus siswa.

Salah satu faktor timbulnya rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran yang didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dan pemberian *reward*. Pemberian *reward* yang diberikan kepada siswa tidak harus dalam bentuk benda tetapi juga bisa bentuk non verbal seperti acungan jempol, senyuman, tepuk pundak, dan jabat tangan. *Reward* adalah strategi guru untuk membangkitkan siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. Mulyasa berpendapat, *reward* merupakan reaksi terhadap suatu tingkah laku yang dapat memajukan kesempatan terulang kembalinya tingkah laku tersebut (Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, 2018). Dalam istilah, *Reward* ini diterapkan pada saat siswa berhasil menyelesaikan pekerjaan sekolah dengan benar, sehingga *reward* yang diberikan oleh siswa sering menjadi penguatan positif. *Reward* adalah strategi guru untuk membangkitkan siswa atas perbuatannya yang patut dipuji. *Reward* dalam kamus bahasa Inggris, menurut Echols merupakan ganjaran atau Secara umum pengertian *reward* ialah penghargaan yang telah diberikan dengan mudah contohnya melalui kuis atau tanya jawab. Dalam pendidikan *reward* merupakan sebuah hadiah yang diperoleh dengan upaya yang kuat siswa melalui pembelajaran, *reward* ini dapat diperoleh baik dari individu maupun kelompok yang berhasil mencapai prestasi. baik melalui kelompok maupun individu yang menghasilkan prestasi belajar. Menurut Arikunto *reward* merupakan sesuatu yang kita serahkan kepada seseorang karena sudah memperoleh kinerja yang baik dalam lingkungan sekolah Mulyasa berpendapat, *reward* merupakan reaksi terhadap suatu tingkah laku yang dapat memajukan kesempatan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Penghargaan ini diharapkan dapat membantu siswa memulai belajar dengan percaya diri dan belajar dengan baik. Penghargaan dalam kamus pendidikan adalah hadiah untuk pengalaman yang memuaskan dan menyenangkan yang terjadi dalam serangkaian perilaku tertentu yang dimediasi oleh agen eksternal atau dimaksudkan untuk mendorong pengulangan perilaku itu” (W.W. Charters, V. Good, 1959). Setelah berhasil mencapai suatu tahap perkembangan tertentu, atau tercapai sebuah target. Dapat dikatakan bahwa *reward* (ganjaran) disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk lebih baik lagi saat pelaksanaan pembelajaran (Amirudin, 2020).

Peneliti menemukan bahwa terdapat salah satu guru Pendidikan Agama Islam menggunakan alat pendidikan yaitu pemberian *reward*. Guru tersebut mengajar di Kelas VIII di MTs Darul Ihsan Samarinda, pemberian *reward* dilakukan karena melihat dari keadaan siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri. Pemberian *reward* yang digunakan berupa pujian untuk siswa yang dianggap memahami materi yang sudah disampaikan/ mampu menjawab pertanyaan yang diberikan hal ini dilakukan sebagai alat pendidikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar lebih aktif lagi saat pembelajaran dan dengan adanya *reward* ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan melalui *reward* diharapkan siswa lebih percaya diri dengan apa yang dikerahkan atau usaha selama pembelajaran berlangsung dan siswa akan merasa senang jika usahanya dihargai. Pemilihan pemberian *reward* ini digunakan bertujuan agar melihat seberapa pengaruhnya *reward* terhadap kepercayaan diri.

Pemberian *reward* yang digunakan berupa pujian untuk siswa yang dianggap memahami materi yang sudah disampaikan/ mampu menjawab pertanyaan yang diberikan hal ini dilakukan sebagai alat pendidikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar lebih aktif lagi saat pembelajaran dan dengan adanya *reward* ini dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan melalui *reward* diharapkan siswa lebih percaya diri dengan apa yang dikerahkan atau usaha selama pembelajaran berlangsung dan siswa akan merasa senang jika usahanya dihargai. Pemilihan pemberian *reward* ini digunakan bertujuan agar melihat seberapa pengaruhnya *reward* terhadap kepercayaan diri. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian *reward* terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ihsan Samarinda.

Menurut (Oemar Hamalik, 2013) *reward* adalah cara untuk membuat belajar menjadi bagi siswa baik di sekolah maupun di rumah. Penghargaan yang diterima memberikan katalis dan insentif bagi siswa untuk lebih semangat belajar. Ketika siswa senang, mereka cenderung lebih fokus, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hamalik menjelaskan bahwa *reward* merupakan cara untuk memotivasi atau menginspirasi siswa untuk belajar, dan dengan memberikan *reward* siswa menjadi lebih semangat atau antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Arikunto dalam (Agus Wardhono, Yuyun Istiana, 2018) *reward* merupakan sesuatu yang kita serahkan kepada seseorang karena sudah memperoleh kinerja yang baik dalam lingkungan sekolah. Menurut (Anwar Hamdani, 2018) kepercayaan diri adalah persepsi individu tentang kekuatan kemampuan seseorang, percaya pada kepercayaan diri seseorang, merasa baik tentang diri sendiri secara mental dan fisik, mampu bertindak atas keyakinannya, dan mengendalikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penghargaan ini diharapkan dapat membantu siswa memulai belajar dengan percaya diri dan belajar dengan baik. Misalnya, seorang guru dapat tersenyum ketika dia menggunakan kata "baik" untuk berbicara dengan siswa yang berpakaian rapi yang dapat mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan benar. Bahkan jika siswa berusaha untuk berbuat lebih baik, mereka akan senang dengan hasil yang mereka dapatkan. Maksud dari *reward* adalah sebagai alat untuk mendidik siswa agar merasa senang karena perilakunya dievaluasi.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode dalam penelitian ini ialah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah Data yang dikumpulkan berupa string atau kelompok angka untuk memecahkan masalah dan menerapkannya dengan cermat dan sistematis. Untuk mendapatkan data biasanya peneliti menggunakan instrumen angket. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif karena ingin berusaha untuk mencari seberapa pengaruh pemberian reward terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Ihsan Samarinda (Toto Syatori Nasehuddin, Nanang Ghozali, 2015).

Menurut (Sugiyono, 2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasinya ialah seluruh siswa kelas VIII MTs Darul Ihsan Samarinda dengan jumlah 182 siswa. Teknik sampling menurut (Bagus Sumargo, 2020) merupakan cara pengambilan sebagian dari populasi sedemikian rupa sehingga walau sampel dapat menggeneralisasi atau mewakili populasi. Untuk penarikan sampling, teknik sampling merupakan cara pengambilan sebagian dari populasi sedemikian rupa sehingga walau sampel namun dapat menggeneralisasi atau mewakili populasi. Terdapat dua pendekatan dalam teknik sampling yaitu probability sampling dan non probability sampling dapat mewakili populasi an sebaliknya tidak berlaku dengan pendekatan non probability sampling. Pendekatan probability sampling menggunakan teori probabilitas dan teori statistik yakni setiap unit analisa dalam populasi memiliki peluang sama terpilih menjadi anggota sampel. Jenis penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* dengan ketentuan, 1) Kelas yang sering mendapatkan reward; 2) Pembelajaran Akidah Akhlak sudah ditempuh selama 1 tahun.

Penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan taraf signifikansi sebesar 10% sehingga diperoleh ukuran sampel sebanyak 65 orang. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independent atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *reward* (X) dan variabel (Y) adalah kepercayaan diri. Dalam penelitian ini variabel dependennya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket (kuesioner), yang telah diuji validasi dan reliabilitinya. Pengukuran setiap jawaban responden pada penelitian skali likert yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, fenomena sosial. Menurut Sugiono, dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan item-item instrument yang

dapat berupa pertanyaan atau pernyataan dan dalam pernyataan ini berupa alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, kurang setuju (KS) skor 2, dan Tidak Setuju (TS) skor 1. Analisis data menggunakan korelasi product moment. Tujuan dari analisis data ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian reward terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Ihsan Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darul Ihsan Samarinda dengan mengukur tingkat rasa kepercayaan diri pada mata pelajaran akidah akhlak dengan pemberian *reward*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *reward* terhadap kepercayaan diri di MTs Darul Ihsan Samarinda kelas VIII. Untuk pemberian reward sendiri berupa pujian dan gestur tubuh seperti senyum, acungan jempol, toss, jabat tangan, dan menepuk pundak. Berdasarkan hasil angket terhadap siswa-siswi MTs Darul Ihsan Samarinda. Sebelum dilakukan penelitian, angket terlebih dahulu dilakukan uji coba pada kelas VIII D dan VIII E, untuk menguji validitas dan reliabilitas angket sebanyak 48 responden dengan 25 item, maka peneliti menganalisis menggunakan aplikasi SPSS 26. Yang mana angket dari 25 item terdiri dari pemberian reward 14 pernyataan dan kepercayaan diri 11 item. Untuk hasil analisis angket pemberian reward diperoleh hasil 14 item yang valid dan untuk angket kepercayaan diri diperoleh hasil valid 9 item dan 2 item tidak valid, maka hasil yang tidak valid dianggap gugur. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian *reward* terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Ihsan Samarinda adalah dengan menganalisis data dengan korelasi product moment dan koefisiensi determinasi, sebagai berikut:

1. Korelasi Product Moment

Menurut (Fajar Ismail, 2018) uji korelasi bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan di antara dua variabel atau lebih dan besarnya pengaruh yang disebabkan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dengan koefisiensi korelasi (r). Dengan pengambilan taraf signifikansi $\alpha=5\%$ dan dasar pengambilan keputusan jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka berkorelasi dan jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak berkorelasi. Adapun tingkat korelasi dan kekuatan hubungan adalah sebagai berikut.

Correlation	Kepercayaan Diri
<i>Reward</i>	0,582*

* $p < 0,01$

Sumber Data: Hasil Olah Data di SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} pada variabel X adalah 0,582 yang artinya lebih besar dari 0,244. Dan begitu pula r_{hitung} pada variabel Y adalah 0,582 yang artinya lebih besar dari 0,244 dengan tingkat korelasi cukup.

2. Koefisien Determinasi

Menurut (Syofian Siregar, 2017) Koefisiensi determinasi adalah angka dalam bentuk persen yang digunakan untuk mengetahui kontribusi yang diberikan oleh variabel X terhadap Variabel Y.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
0,582	0,339	0,328	3,175

Sumber Data: Hasil Olah Data di SPSS 26

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R Square) diatas, didapatkan nilai sebesar 0,339 yang artinya pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 33,9%. Hasil

koefisiensi determinasi sebesar 33,9% dan sisanya 66,1% ditemukan variabel lain yang tidak diketahui, jadi dari hasil uji korelasi product moment antara pemberian reward terhadap kepercayaan diri dalam pembelajaran siswa kelas VIII di MTs Darul Ihsan Samarinda, menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak sepenuhnya ditentukan oleh pemberian *reward* melainkan juga oleh faktor-faktor lain. Selain itu juga diperkuat dengan data penelitian uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov-smirnov maka hasil dari analisis data tersebut ialah $0,200 > 0,05$, dengan ini menyatakan hasil uji normalitas berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas menggunakan Levene Statistic hasil signifikansi 1,997, maka dengan ini dinyatakan hasil uji homogenitas bersifat homogen. Untuk uji heterodekastisitas dengan menggunakan Glejser $0,769 > 0,05$ artinya tidak terjadi gejala heteroskestisitas. Selanjutnya autokorelasi, hasil analisis uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson $1.629 < 1.674 < 2.308$, maka data penelitian ini bersifat tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Dan hasil analisis Korelasi Product Moment yaitu 0,582, artinya bisa dikonsultasikan dengan tabel interpretasi r berada diantara 0,400-0,599.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang berkorelasi cukup pada tingkatan kepercayaan diri siswa pada saat pembelajaran ketika *reward* diterapkan. Kepercayaan diri adalah Lauster mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman hidup. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk bertindak dengan senang hati, optimis, toleran, dan bertanggung jawab sesuai kehendak sendiri tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Kemudian Lauster dalam (Program Studi PGSD UMM, 2017) bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik. Saat Kumara berbicara tentang kepercayaan diri itu adalah karakter yang berarti keyakinan pada kemampuan seseorang.

Menurut Rogers N. Hall dan Lindsey, konsep kepribadian yang paling penting adalah diri. Diri mencakup pengertian tentang ciri-ciri “diri subjektif” atau “diri objektif” dan persepsi tentang hubungan “diri subjektif” atau “diri objektif” dengan orang lain dan berbagai aspek kehidupan dan nilai. Nilai-nilai yang terkait dengan visualisasi ini. Ini menunjukkan bahwa untuk bersosialisasi dengan baik, Anda perlu memahami diri sendiri dan percaya pada kemampuan Anda.

Percaya diri adalah percaya pada kemampuan Anda sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Angelis bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran diri yang didasarkan pada keyakinan sendiri. Menurut Mappiari, ia memperkuat pandangan ini dengan mengusulkan bahwa "kepercayaan diri berasal dari keyakinan bahwa seorang individu dapat mengidentifikasi dirinya dan pandangan bahwa individu bertanggung jawab untuk pengembangan hidupnya." Artinya kepercayaan diri dimulai dari seseorang yang memiliki konsep diri yang baik yang dapat mengelola kemampuannya dengan baik dan membentuk tanggung jawab atas hidupnya. Dan kepercayaan diri itu juga dapat dikaitkan dengan mengeluarkan pendapat. Dalam jurnal (Sri Wahyuni, 2013) berani mengutarakan pendapat, ada situasi di mana Anda dapat mengungkapkan apa yang ingin Anda ungkapkan kepada orang lain tanpa paksaan atau emosi yang dapat mengganggu pengungkapan.

Guru harus bisa mengelola siswa dan juga kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya bagaimana siswa bisa percaya diri melalui pemberian *reward*. *Reward* dalam hal ini tidak dalam bentuk barang tetapi berupa pujian dengan kata, kalimat, gestur, dan cara sentuhan maka siswa akan merasa senang terhadap mata pelajaran tersebut sehingga tidak sungkan untuk menjawab, bertanya, menyanggah atau mengeluarkan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Cara ini digunakan oleh guru guna menstimulus siswa agar lebih aktif lagi saat pembelajaran.

Terbukti pada penelitian ini ketika siswa diberikan *reward* hasilnya cukup berpengaruh pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran saling berkaitan dengan efek psikologis yang mana jika siswa merasakan senang maka akan merasakan kenyamanan saat pembelajaran berlangsung. Dan diperkuat juga dengan yang dirasakan peneliti saat penelitian bahwasannya pembelajaran lebih menyenangkan jika guru memberikan *reward*. Tetapi dalam

pemberian reward juga perlu diperhatikan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui siswa lebih antusias, dan termotivasi untuk melakukan aktivitas belajar dengan diterapkannya *reward* dalam pembelajaran. siswa dalam. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh reward terhadap rasa percaya diri siswa. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rasa percaya diri anak sebelum diberikan treatment reward stiker dan sesudah diberikan treatment reward stiker. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada kelompok B di TK Nganduk 01 Madiun, nilai uji statistik dari perhitungan t-tabel Wilcoxon Matched Pairs diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 66$, karena $T_{hitung} \leq T_{tabel}$ ($0 \leq 66$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa reward stiker memiliki pengaruh terhadap peningkatan rasa percaya diri anak kelompok B di TK Ngalanduk 01 Madiun. Dalam penelitian terdahulu, peneliti mengambil salah satu skripsi dari Skripsi karya Rizky Risa Pratiwi, Mahasiswa IAIN Samarinda, dengan judul Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Sangasanga. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif. Untuk subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Sangasanga. Hasil data dari penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Sangasanga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian reward terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Sangasanga dengan nilai kontribusi sebesar 9,61%. Untuk tingkat prestasi siswa didapatkan rata-rata siswa yang berprestasi yaitu 78 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Skripsi karya Siti Aisyah, 2021, Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Minat Belajar siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas III MI Darul Ulum Kemangsen Balong Bendo Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu dan dengan desain penelitian Two Group Post-Only Design. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian terhadap MI Darul Ulum Kemangsen Balong Bendo Sidoarjo mengenai pengaruh pemberian reward terhadap minat belajar Matematika diperoleh $Asymp., Sig = 0,000$ yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 > 0,05$) dan nilai Square (r^2) sebesar 0,560, sehingga dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (H_1) dalam penelitian ini diterima. Artinya ada pengaruh pemberian reward terhadap minat belajar. Skripsi karya Zahrotul Arofah, 2021, Mahasiswa IAIN Ponorogo, dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI Kelas X Teknik Body Otomotif (TBO) SMK PGRI 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan teknik statistik. Berdasarkan hasil analisis data, $F_{hitung} (6,639) > F_{tabel} (3,13)$ maka tolak H_0 . Berdasarkan perhitungan determinasi (R^2) diperoleh 0,150. Artinya kepercayaan diri dan motivasi belajar berpengaruh sebesar 15% terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI, sedangkan 85% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Skripsi karya Richa Septiana, Mahasiswa IAIN Batusangkar, dengan judul Pengaruh Bintang Sebagai Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di TK Al-Hikmah Koto Baru Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan desain subjek tunggal (single subject desain) dengan tipe desain A- B yang merupakan sebuah desain yang digunakan untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti. Populasi berjumlah 23 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan dengan menggunakan teknik sampel purposive sampling ini terdapat 3 orang. Penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian bintang sebagai reward dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan baseline dari subjek Cd yang pada awalnya berada pada skor 18 dan pada intervensi mencapai skor 33. Kemudian pada subjek Rz yang pada awalnya berada pada skor 15 dan pada intervensi mencapai skor 29 dan subjek Rd yang pada awalnya berada pada skor 18 dan pada intervensi mencapai 32. Fakta yang peneliti temukan hampir sebanding dengan penelitian terdahulu, namun dalam analisis datanya saja yang berbeda. Persamaan variabel yang akan mempengaruhi yaitu "*Reward*". Hasilnya *reward* memberikan efek yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa, baik dari hasil belajar maupun psikisnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pemberian *reward* berupa pujian, senyuman, *toss*, jabat tangan, tepuk pundak, dan acungan jempol terhadap kepercayaan diri di MTs Darul Ihsan Samarinda yaitu sebesar 0,582 yang tergolong cukup berpengaruh terhadap kepercayaan diri sebesar 33,9% berarti 66,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan temuan-temuan selama melakukan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat menjadi masukan bagi Madrasah dan penguat bagi beberapa pihak yaitu:

1. Bagi pihak madrasah, khusus pada guru Akidah Akhlak agar dapat meningkatkan dan memaksimalkan pemberian *reward* dalam pembelajaran, baik *reward* verbal maupun *reward* non verbal seperti perhatian guru kepada siswa, memberi simbol dan menepuk pundak. Hal ini bertujuan agar siswa dapat percaya diri lagi untuk aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Bagi siswa, pembelajaran dan pengalaman yang sudah didapatkan perlu diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Karena dari pengalaman kita dapat belajar dari kesalahan yang telah lalu dan kedepannya dapat diperbaiki sehingga menjalani kehidupan dengan rasa percaya diri dalam hal mengambil keputusan dengan baik dan harus optimis lagi agar terlaksananya pembelajaran yang aktif.
3. Bagi orang tua, segala usaha yang telah dikerahkan oleh guru dalam mendidik dan membentuk rasa percaya diri selama di sekolah tidak akan berjalan secara maksimal jika tidak ada kontribusi dari orang tua dan lingkungan. Orang tua mempunyai peranan sangat penting karena orang tua yang mendidiknya sedari kecil dan mengawasi tumbuh kembangnya.

REFERENSI

- Aisyah, Nur. (2013). Pola asuh demokrasi, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 2 Nomor 2, 114.
- Amirudin, *et.al.* (2020). Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SDIT Tahfizh Qur'an Al- Jabar Karawang). *Tarbawy: Indonesia Journal Of Islamic Education*. Vol. 7 No. 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Good, W.W. Charters, V. (1959). *Dictionary of Education (Prepared Under The Auspices Of Phi Delta Kappa)*. New York Toronto London: Mc. Graw. Hill Book Company. Inc.
- Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamdani, Anwar. (2018). *Konvergensi Redaksi*. CV. Akademik Bekerjasama Dengan Litbang Pendidikan STIE AUB: Surakarta Edisi 23/ Volume V/ Januari.
- Hendrianan, Heri *et.al.* (2018). *Hard Skill and Soft Skills Matematika Siswa*. Bandung: PT. Reflika Aditama.
- Indra, I Made dan Ika Cahyaningrum. (2019). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Ismail, Fajar. (2018). *Statistik*. Jakarta: Kencana.
- Komarudin. (2017). *Psikologi Olahraga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Molloy, Andrea. (2010). *Coach Yourself To Success: Mimpi Tercapai, Target Terpenuhi, 8 Langkah Mudah Kesuksesan Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Nasehuddin, Toto Syatori Nanang Ghozali. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Program Studi PGSD UMM. (2017). *Pembelajaran Seni Budaya SD 1: Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rosyid, Moh. Zaiful & Aminol Rosid Abdullah. (2018). *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: CV. Nusantara Abadi.
- Siregar, Syofian. (2017). *Statistika Terapan Untuk Penrguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumargo, Bagus. (2020). *Teknik Sampling*. Jakarta: UNJ PRESS.
- Syatori Nasehuddin, Toto, Nanang Ghozali. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rochman, Chaerul. (2012). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wardhono, Agus Dan Yuyun Istiana. (2018). Prosiding Seminar Nasioanl 2018 Jilid 1: Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa, Fakultas Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pгри Ronggolawe Tuban.
- Wahyuni, Sri. (2013). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi, *Psikoborneo*, Vol. 1, No. 4, 220-22